

## "Kekhing" Inspirasi Koreografer dalam Karya Tari Kreasi Baru pada Mata Kuliah Seni Tari PGSD STKIP-MPL

Suvina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Seni Tari, FPH, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Corresponding author: [suvina@uts.ac](mailto:suvina@uts.ac)

### ABSTRAK

Penelitian berbasis *research* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi tari sebagai ilmu dalam penciptaan tari kreasi. Metode penelitian kualitatif digunakan pada saat proses mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, metode observasi lapangan, dan metode pustaka dalam mencari referensi. Pendekatan koreografi tari merupakan ilmu penyusunan tari digunakan pada saat melakukan eksperimen terhadap hasil penelitian sehingga tercipta sebuah karya inovasi baru yaitu tari *kekhing*. Dalam ilmu seni tari proses terbentuknya koreografi tari terdiri dari empat tahapan yang harus dikuasai oleh seorang koreografer yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Hasil penelitian ini mampu memvisualisasikan ide gagasan baru berdasarkan keilmuan seni tari dengan menciptakan tari kreasi berjudul tari *kekhing*. Pesan yang disampaikan dalam karya ini menceritakan tentang masyarakat heterogen yang dapat hidup berdampingan penuh dengan kedamaian dan keselarasan dalam diri masyarakat Kabupaten Pringsewu. Nama-nama gerak pada tari *kekhing* antara lain : Gerak Ngetir Sejajar, Gerak Ngetir Melingkar, Gerak Kacak Ulutir, Gerak Tolak Tebing Atas, Gerak Tolak Tebing Sisi Depan, Gerak Tebeng Netap, Gerak Jong Ukel, Gerak Jong Tolak Tebing, Gerak Jong Ngetir Melayang, Gerak Minjak Tebing, Gerak Minjak Culuk Sejajar, Gerak Mejong Akuk Pekhing, Gerak Lapah Minjak, Gerak Laga Pekhing, Gerak Minjak Peghang, Gerak Laga Behaguk, Gerak Tubas Melayang, Gerak Pujajama Lapah Pekhing, Gerak Jong Minjak Ukel, Gerak Bulapah Culuk, Gerak Ayun Berulang, Gerak Usung Pekhing, Gerak Song Pekhing, dan Gerak Jengking Nggrundho. Terdiri dari 24 ragam gerak tari *kekhing* yang disetiap bentuknya memiliki makna dan mampu menyampaikan pesan kepada penonton.

**Kata kunci : kebudayaan Pringsewu, Tari Kreasi baru, Kekhing**

### ABSTRACT

*Research-based research uses qualitative research methods with a dance choreography approach as a science in creating creative dances. Qualitative research methods are used during the data collection process using interview methods, field observation methods, and library methods in searching for references. The dance choreography approach is the science of composing dances used when conducting experiments on research results so that a new innovative work is created, namely the kekhing dance. In the science of dance, the process of forming dance choreography consists of four stages that must be mastered by a choreographer, namely exploration, improvisation, composition and evaluation. The results of this study are able to visualize new ideas based on the science of dance by creating a creative dance entitled the kekhing dance. The message conveyed in this work tells of a heterogeneous society that can live side by side full of peace and harmony within the people of Pringsewu Regency. The names of the movements in the kekhing dance include: Parallel Ngetir Movement, Circular Ngetir Movement, Kacak Ulutir Movement, Upper Cliff Rejection Movement, Front Side Cliff Rejection Movement, Tebeng Netap Movement, Jong Ukel Movement, Jong Tolak Tebing Movement, Floating Jong Ngetir Movement, Minjak Tebing Movement, Parallel Minjak Culuk Movement, Mejong Akuk Pekhing Movement, Lapah Minjak Movement, Laga Pekhing Movement, Minjak Peghang Movement, Laga Behaguk Movement, Floating Tubas Movement, Pujajama Lapah Pekhing Movement, Jong Minjak Ukel Movement, Bulapah Culuk Movement, Repeated Swing Movement, Usung Pekhing Movement, Song Pekhing Movement, and Jengking Nggrundho Movement. Consisting of 24 types of kekhing dance movements, each form of which has a meaning and is able to convey a message to the audience.*

**Keywords : Pringsewu culture, new creative dance, Kekhing**

## 1. PENDAHULUAN

Pringsewu merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, Sumatra, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 617,20 km<sup>2</sup> dan berpenduduk perkiraan 444.834 jiwa sensus tahun 2024. Kabupaten Pringsewu merupakan wilayah heterogen terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, yang diantaranya masyarakat asli Lampung yaitu masyarakat yang beradat Pepadun (Pubian) dan masyarakat beradat Saibatin (Peminggir) tidak dapat dipungkiri masyarakat pulau Jawa jauh mendominasi kependudukan di Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu adalah salah satu dari 12 kabupaten di Provinsi Lampung, Kabupaten Pringsewu dibentuk berdasarkan UU No.48/2008 yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri RI H.Mardiyanto, pada tanggal 3 April 2009 di Gedung Sasana Bhakti Praja Jakarta. Sejarah singkat Kabupaten Pringsewu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan (tuh) bernama Margakaya pada tahun 1738 Masehi, yang dihuni masyarakat asli suku Lampung Pubian yang berada di tepi aliran sungai Way Tebu. Kemudian pada tahun 1925 sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa melalui program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda membuka area permukiman baru dengan memabat hutan bambu yang cukup luas tujuan untuk area desa sehingga tercetus nama Pringsewu yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya Bambu Seribu. Saat ini daerah yang dahulunya hutan bambu tersebut telah menjelma menjadi sebuah kota yang cukup maju dan ramai, Kabupaten Pringsewu cukup iconic dengan gerbang bambunya.

Ciri khas Kabupaten Pringsewu yaitu bambu menjadi ide dasar garapan tari kreasi *Kekhing* yang diciptakan koreografer dalam menggambarkan perebutan bambu sakti oleh dua kesatria wanita. Dalam cerita karya ini terjadilah sebuah pertarungan hebat kemudian dihentikan dan diputuskan bambu sakti menjadi milik bersama. Pesan moral yang disampaikan dalam karya ini menceritakan tentang masyarakat heterogen yang dapat hidup berdampingan penuh dengan kedamaian dan keselarasan dalam diri masyarakat Pringsewu. Sebagai bentuk implementasi mata kuliah penciptaan seni tari maka terwujudlah sebuah garapan tari baru yang berjudul tari *Kekhing*. Garapa ini disusun dengan pencarian ide gagasan penataan konsep tari, pencarian ide gerak dan pengembangan bentuk gerak tari. Mencari inspirasi musik iringan tari bernuansa musik khas lampung kemudian diaransemen ulang sehingga tercipta musik iringan tari yang selaras dengan konsep tari *Kekhing*. serta pencarian inspirasi kostum tari sebagai salah satu unsur pendukung tari. metode dalam penciptaan tari kreasi terdiri dari tahap eksplorasi, tahap imprvisasi, tahap komposisi dan tahap evaluasi. Metode ini menjadi landasan kuat sebagai seorang koreografer tari sehingga terciptalah sebuah karya tari yang ritmis dan indah.

*Kekhing* merupakan bahasa daerah memiliki arti kesaktian *pekhing* dan dapat diterjemahkan sebagai kesaktian bambu. Tari *kekhing* merupakan suatu tarian yang identik dengan bambu, hal tersebut dikarenakan bahwa tari *Kekhing* mengangkat icon Kabupaten Pringsewu sebagai landasan pengembangannya. Bambu dikatakan sebagai icon Pringsewu karena sejarahnya hutan bambu "*pring*" berarti bambu dan "*sewu*" berarti seribu, sehingga dapat dikatakan bahwa kata Pringsewu memiliki arti bambu seribu. Hal ini menjadi alasan koreografer memilih konsep icon pringsewu sebagai inspirasi dan tema yang relevan dengan konsep dasar tari. garapan tari *kekhing* berdurasi 6 menit, jumlah penari 5 orang berjenis kelamin perempuan. Gerak yang dihadirkan tegas, bpower dan menggambarkan pertarungan 2 kesatria, hal ini didukung oleh musik sebagai iringan tari. Fungsi musik dalam iringan tari sebagai penegasan

gerak, artinya gerak menjadi berpower, tegas dan musik memberikan tekanan terhadap gerakan, sehingga gerakan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya mempunyai rasa musikalitas yang selaras dan berkesinambungan konsep tari (Hidajat, 2008: 67). Hal ini tergambar jelas pada tari *Kekhing* yang memiliki rasa ritmik dan menonjolkan konflik kuat pada gerakan pertarungan dua kesatria wanita dalam memperebutkan bambu sakti yang kemudian disimbolkan menjelma

menampilkan tugas pekerjaannya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan menjadi alat musik bamboo berupa *celetik*.

Berbicara mengenai seni merupakan suatu hal yang sudah tidak asing bagi masyarakat local maupun manca Negara. Hal tersebut dapat dibuktikan dari adanya berbagai pendapat yang mengemukakan pengertian seni yang dikemukakan oleh seniman dalam negeri maupun seniman luar negeri. Seperti contohnya seniman Indonesia yang bernama Akhdiat K. Miharja (dalam Pebrianti, 2013: 121) mengatakan bahwa seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerima. Selain itu, terdapat pendapat lain yang diutarakan oleh Prof. DR. George R. Terry (dalam Rizanty dan Indriyanto, 2016: 3) mengatakan bahwa "art is personal creative power plus skill in performance" dengan maksud seni adalah kekuatan pribadi seseorang yang kreatif dengan ditambah keahlian yang bersangkutan dalam bahwa pada hakikatnya seni memang benar-benar suatu hal yang telah mendarah daging dan dianggap sebagai wadah ekspresi jiwa manusia, sehingga eksistensi keberadaannya selalu diakui oleh dunia.

Koreografer tari *Kekhing* terdiri dari dua orang yaitu Riska Nur Hidayati Nim. 17060020 dan Galuh Andini Nim. 17060017 kemudian juga berperan sebagai penari. Koreografer ini merupakan mahasiswa aktif di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Muhammadiyah Pringsewu Lampung pada tahun 2018/2019. Garapan komposisi ini diciptakan pada saat menyelesaikan ujian akhir pada mata kuliah seni tari yang di ampu oleh ibu Suvina, S.Sn., M.Sn. Penari yang di libatkan pada tari *Kekhing* antara lain Nadya Qourina Alamanda, Winda Royani dan Melvinia Putri Ferinka. Penari yang terpilih memiliki kemampuan menari yang baik sesuai kebutuhan konsep tari dan mendalami ilmu dasar tari terkait wiraga, wirasa dan wirama.

## 2. METODOLOGI

Proses penciptaan tari kreasi *kekhing* berbasis riset dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan koreografi tari. Koreografer menggunakan metode kualitatif pada saat proses mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, metode observasi lapangan, dan metode pustaka dalam mencari referensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan peneliti. Pendekatan penelitian menggunakan metode koreografi tari yang utama bagi seorang koreografer pada saat memulai melakukan transpormasi data lapangan menjadi bentuk gerak-gerak tari yang ritmis dan indah. Teori koreografi itu sendiri merupakan ilmu penyusunan tari. Pada teori koreografi terdiri dari empat langkah yang harus di kuasai oleh seorang koreografer yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Tahap eksplorasi merupakan tahapan penjelajahan atau pencarian awal dari sebuah konsep tari, dan juga sebagai tahapan

awal pada saat berproses pencarian gerak tari yang unik dan menarik sehingga mampu memvisualisasikan konsep tari sehingga pesan koreografer dapat di serap oleh penonton. Pada tahap eksplorasi ini tidak terlepas dari proses pencarian bentuk gerak baru, pengembangan gerak, dan teknik gerak yang relevan sebagai unsur utama tari. Pada tahap improvisasi merupakan sebuah temuan yang bersifat spontan tindakan langsung tanpa disadari oleh koreografer menemukan teknik dan bentuk gerak yang baru. Tahap komposisi adalah tahapan puncak dalam proses penyusunan dan pembentukan hingga menjadi sebuah karya tari yang utuh. Pada tahapan puncak ini seorang koreografer menggunakan langkah evaluasi untuk mengoreksi hasil karya yang telah di ciptakan sehingga terlihat sempurna dan siap tampil di atas panggung pertunjukan.

Waktu dan tempat menunjukkan suatu daerah dan proses yang terjadi penciptaan tari kreasi *kekhing*. Proses penciptaan ini di lakukan koreografer pada tahun 2018 di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Koreografer yang juga merupakan putri daerah di Kabupaten Pringsewu sebagai mahasiswa aktif PGSD. Proses penciptaan ini pada saat mengambil mata kuliah seni tari pada semester V di kampus STKIP-MPL Karya ini di tampilkan dalam pertunjukan ujian akhir semester mahasiswa PGSD berlokasi di aula STKIP-MPL.



**Gambar 1.** Foto Di Depan Gedung Pertunjukan Persipan GR Bersama Mahasiswa Yang Teruji Pada Mata Kuliah Seni Tari PGSD (Suvina 2018)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan suatu inovasi baru pada penciptaan tari kreasi, karya yang diciptakan berjudul tari *kekhing*. Tari *Kekhing* merupakan tari kreasi baru yang terinspirasi dari icon pringsewu yaitu bambu yang kemudian digunakan sebagai property penari. Pesan yang disampaikan dalam karya ini menceritakan tentang masyarakat heterogen yang dapat hidup berdampingan penuh dengan kedamaian dan keselarasan dalam diri masyarakat Pringsewu. Nama-nama gerak pada tari *kekhing* antara lain : *Gerak Ngetir Sejajar, Gerak Ngetir Melingkar, Gerak Kacak Ulutir, Gerak Tolak Tebing Atas, Gerak Tolak Tebing Sisi Depan, Gerak Tebeng Netap, Gerak Jong Ukel, Gerak Jong Tolak Tebing, Gerak Jong Ngetir Melayang, Gerak Minjak Tebing, Gerak Minjak Culuk Sejajar, Gerak Mejong Akuk Pekhing, Gerak Lapah Minjak, Gerak Laga Pekhing, Gerak Minjak Peghang, Gerak Laga Behaguk, Gerak Tubas Melayang, Gerak Pujajama Lapah Pekhing, Gerak Jong Minjak Ukel, Gerak Bulapah Culuk, Gerak Ayun Berulang, Gerak Usung Pekhing, Gerak Song Pekhing, dan Gerak Jengking Nggrundho*. Terdiri dari 24 ragam gerak tari *kekhing* yang disetiap bentuknya memiliki makna dan mampu menyampaikan pesan sesuai kebutuhan konsep tari.

Garapan ini menggunakan property penari, properti itu sendiri merupakan suatu elemen penting dalam tari yang dimainkan penari dan dapat mempertajam makna gerak. Properti yang digunakan penari dalam garapan tari *kekhing* adalah bambu sebagai simbol pedang yang digunakan dalam pertarungan kesatria. Garapan tari *kekhing* berdurasi 6 menit dengan melibatkan 5 orang penari perempuan dan 2 orang di antaranya merupakan koreografer atau pencipta tari *kekhing*. Penari *kekhing* antarlain : Riska Nur Hidayati, Galuh Andini, Nadya Qourina Alamanda, Winda Royani dan Melvinia Putri Ferinka. Unsur pendukung pada

tari *kekthing* diantaranya Tata busana atau kostum menurut Sal Murgiyanto (dalam Rizanti dan Indriyanto, 2016: 5) kostum tari merupakan sebuah pelengkap pertunjukan tari dengan catatan bahwa busana tari tidak boleh lebih menonjol dari pada penari. Apabila kostum penari lebih penting dari pada tari, maka akan disebut peragaan busana dan bukan merupakan pertunjukan tari. pada dasarnya kostum sebagai pakaian sehari-hari oleh setiap manusia dengan mempunyai tiga fungsi utama yang berperan dalam kenyamanan, kesopanan, dan kewajaran serta kostum dalam tari berfungsi sebagai kebutuhan pertunjukan yang menunjang nilai estetika dan keindahan tentunya juga harus relevan dengan konseptualnya sehingga mempertajam pesan dari tari *kekthing*. Berikut ini uraian nama kostum dan aksesoris yang dipakai oleh penari diantaranya : Sanggul, Buah Jukum, Rantai Melati, gelang kain, Ikat pinggang, hiasan kepala, Gaharu, Baju Kebaya, kamisol, Lidah ikat pinggang lapisan luar, jilbab, manset, celana panjang, dan rok lapisan luar.

Aspek penunjang dalam pertunjukan tari lainnya adalah tata rias yang tidak boleh dilupakan keberadaannya dalam upaya memaksimalkan kesempurnaan penyajian tari. Hal tersebut dikarenakan bahwa tata rias menurut Hidajat (dalam Rizanti dan Indriyanto, 2016: 5) dapat berfungsi sebagai pembentuk efek wajah penari yang diinginkan ketika lampu panggung menyinari, sehingga dapat dikatakan bahwa tata rias berguna sebagai sarana pendukung karakter tokoh yang disajikan dan berdampak pada nilai estetis pertunjukan tari. Tata rias yang ditampilkan dalam tari *kekthing* merupakan jenis make up *koretif* (*coretitive make-up*). *coretitive make-up* yaitu rias cantik dengan mempertebal garis-garis pada mata, bibir, pipi, dan hidung sehingga menambah aksentuasi pada wajah penari.



**Gambar 2** : Foto Penari Tari *Kekthing* Dokumentasi Suvina 2018

#### 4. KESIMPULAN

Tari *Kekthing* merupakan tari kreasi baru yang terinspirasi dari icon pringsewu yaitu bambu yang kemudian digunakan sebagai property penari. Pesan yang disampaikan dalam karya ini menceritakan tentang masyarakat heterogen yang dapat hidup berdampingan penuh dengan kedamaian dan keselarasan dalam diri masyarakat pringsewu. Garapan tari *kekthing* berdurasi 6 menit dengan melibatkan 5 orang penari perempuan dan 2 orang di antaranya merupakan koreografer atau pencipta tari *kekthing*. Penari *kekthing* antarlain : Riska Nur Hidayati, Galuh Andini, Nadya Qourina Alamanda, Winda Royani dan Melvinia Putri Ferinka. Terdiri dari 24 ragam gerak tari *kekthing* yang disetiap bentuknya memiliki makna dan mampu menyampaikan pesan sesuai kebutuhan konsep tari. Nama-nama gerak pada tari *kekthing* antara lain : *Gerak Ngetir Sejajar, Gerak Ngetir Melingkar, Gerak Kacak Ulutir, Gerak Tolak Tebing Atas, Gerak Tolak Tebing Sisi Depan, Gerak Tebeng Netap, Gerak Jong Ukel, Gerak Jong Tolak Tebing, Gerak Jong Ngetir Melayang, Gerak*

*Minjak Tebing, Gerak Minjak Culuk Seजार, Gerak Mejong Akuk Pekhing, Gerak Lapah Minjak, Gerak Laga Pekhing, Gerak Minjak Peghang, Gerak Laga Behaguk, Gerak Tubas Melayang, Gerak Pujajama Lapah Pekhing, Gerak Jong Minjak Ukel, Gerak Bulapah Culuk, Gerak Ayun Berulang, Gerak Usung Pekhing, Gerak Song Pekhing, dan Gerak Jengking Nggrundho.*

Proses penciptaan kreasi *kekhing* berbasis riset dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan koreografi tari yaitu ilmu penyusunan tari. Koreografer menggunakan metode kualitatif pada saat proses mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, metode observasi lapangan, dan metode pustaka dalam mencari referensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan konsep koreografer. Pendekatan penelitian menggunakan metode koreografi tari yang utama bagi seorang koreografer pada saat memulai melakukan transpormasi data lapangan menjadi bentuk gerak-gerak tari yang ritmis dan indah. Teori koreografi itu sendiri merupakan ilmu penyusunan tari. Pada teori koreografi terdiri dari empat langkah yang harus di kuasai oleh seorang koreografer yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandio. 2007. Kajian Tari, Teks Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, Alma M. 2003. Terj. I Wayan Dibia. Bergerak Menurut Kata Hati. Jakarta: Isbd.
- Hidajat, Robby. 2008. Seni Tari, Pengantar Prakek Bagi Guru. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hidajat, Robby. 2011. Koreografi & Kreativitas. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Jauli, M. 1994. Telaah Teoritis Seni Tari. IKIP Semarang: Semarang Press.
- Kuntowijoyo. 2006. Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Mery, La. (Russel Marwether Hughes). 1975. Dance Compoticion The Basic Elemen. Terjemahan
- Soedarsono Elemen-Element Dasar Komposisi Tari. Yogyakarta: Lagaligo ISI.
- Murgianto, Sal. 2003b. Koreografi Tari. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Rohidi. Tjejep Rohendi. 2011. Metode Penelitian Seni. Semarang. Cipta Prima Nusantara.
- Smith, Jacqualine. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: Ikalasari.
- Soedarsono, Dkk. 1986. Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktur Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- SP. Soedarso. 2006. Triogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni. BP. ISI Yogyakarta.
- suvina, & Firza Ihsanul Agraprana. (2022). KOREOGRAFI TARI KREASI "BEGABA NEPI RAME" DALAM FENOMENA BUDAYA NYINGGU DUSUN BATU. Representasi: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain Dan Media, 1(2), 64-75. Retrieved from <https://ejournal.ikreasia.com/index.php/rjissdm/article/view/27>
- Suvina, S., Kariyani, L. N., DM, I. R., Dewi, S. R., Agraprana, F. I., & Sumbawati, H. R. N. (2022). Aktivitas "Mopo" menjadi Inspirasi Koreografer dalam Penciptaan Seni Tari. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(11), 5166-5173. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1165>